

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses Islamisasi di Indonesia adalah studi sejarah yang sangat penting namun tidak konstan. Para ilmuwan menawarkan empat teori utama yang menghasilkan beberapa kesimpulan asumptif, yakni teori India, Arab, Persia, dan China. Salah satu asumsi dari teori-teori ini menyatakan bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau satu abad setelahnya, sementara penyebaran dan perkembangan Islam secara besar-besaran terjadi pada abad ke-13 M.¹ Islam menyebar di Indonesia dengan damai melalui berbagai metode yang dilakukan oleh ulama dan saudagar, yang menjadi pelopor utama proses Islamisasi tersebut. Misalnya, para Walisongo menyebarkan Islam di Jawa dengan metode akulturasi ideologi dan budaya Jawa yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Kapitayan dan Hindu-Budha dengan tradisi Islam, sehingga masyarakat Jawa dapat menerima ideologi Islam yang mereka bawa.

Salah satu hasil dari proses Islamisasi ini adalah munculnya aktivitas yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an, seperti penyalinan mushaf secara manual pada abad ke-13 M dan terjemahan empat abad kemudian.² Catatan ini berdasarkan fakta sejarah bahwa belum ada mesin cetak di Indonesia pada masa

¹ Intan Permatasari, Hudaidah, *Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara*, Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan 8, no. 1, 2021, h. 3.

² Amal Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 2001, h. 25.

itu, sehingga penggandaan mushaf harus dilakukan secara manual dengan menulis di atas kertas impor dari Eropa.

Kata “manuskrip” berasal dari bahasa Latin, yaitu “manu” dan “scriptus”, yang secara harfiah berarti “tulisan tangan”.³ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI antara tahun 2003-2005, ditemukan sekitar 241 mushaf kuno di 18 wilayah di Indonesia.⁴ Penelitian lain oleh Asep Saifullah mengungkapkan bahwa Bayt Alquran dan Museum Istiqlal menyimpan sekitar 29 mushaf kuno, tidak termasuk Mushaf Istiqlal.⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an dalam laporan penelitiannya dari tahun 2011-2014 mencatat sekitar 422 naskah mushaf di berbagai wilayah Indonesia. Namun, mereka meyakini masih banyak mushaf kuno yang belum terdata.⁶

Manuskrip memiliki peran penting dalam konteks sejarah dan peradaban, juga merupakan salah satu jenis warisan budaya. Sebab teks dan isinya memuat berbagai pemikiran, gagasan, kreativitas, adat istiadat, keyakinan dan kearifan yang ada pada masa lalu. Melalui naskah kita dapat mengetahui tentang sejarah dan peradaban suatu bangsa, juga berbagai kearifan yang diwariskan dari masa ke masa oleh suatu bangsa.⁷

³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 22.

⁴ Mazmur Sya’roni, dkk, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005, h. 7.

⁵ Asep Saifullah, *Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta*, Lektur Keagamaan, Vol. 5, No. 1, 2007, h. 4.

⁶ Edi Prayitno, *Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf*, Tesis-Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 3.

⁷ Islah Gusmian, “*Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*”, Dinika: Academic Journal of Islamic Studies, Vol. 4, No.2 (2019), h. 250.

Manuskrip atau naskah adalah dokumen yang memuat tulisan penulis dengan latar belakang dan standar naskah yang berbeda-beda. Banyak ilmu yang bisa diperoleh dari naskah kuno, antara lain menelusuri sejarah sosial kehidupan lampau dan memahami informasi yang terdapat dalam naskah kuno itu sendiri. Subadio menjelaskan, tinggalan berupa manuskrip atau salinan asli merupakan dokumen nasional yang sangat menarik untuk diteliti kebudayaan kunonya. Hal ini disebabkan karena naskah tersebut mengandung banyak unsur keistimewaan dan mampu memberikan data yang lebih luas secara spesifik dibandingkan peninggalan kebudayaan dalam struktur yang berbeda. Di sisi lain, teks yang terkandung dalam naskah dengan jelas menggambarkan kepemilikan, adat istiadat, keyakinan, dan kerangka nilai yang digunakan sebelumnya.⁸ Selain itu, bahasa yang tersusun sebagian besar berisi konten berita masa lalu yang dapat menyampaikan informasi secara lebih detail.⁹

Kategori naskah Islam mengatur jumlah naskah yang disimpan di Indonesia. Hal ini karena kebiasaan menulis pada saat itu sudah mengakar kuat di nusantara ketika Islam masuk ke nusantara. Selain dari sudut pandangnya yang beragam, kitab-kitab agama khususnya Islam mempunyai pengaruh penting terhadap berkembangnya tradisi keagamaan umat Islam di Indonesia pada periode yang sedang berlangsung. Motto “Islam Nusantara” yang diusung oleh himpunan NU yang dianggap menyikapi praktik keislaman di Indonesia,

⁸ Haryati Soebadio, *Filologi; Makalah Pada Seminar Prasarana Daerah Bali-Sunda-Jawa*, (Yogyakarta: 1975). h. 1.

⁹ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: UGM, 1994), h. 3.

kokoh tertanam dalam khazanah kitab islam klasik. Praktik keagamaan kami yang berkelanjutan dimulai dari sumber yang diperoleh dari teks-teks islam. Naskah-naskah tersebut terdiri dari Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Hadits, Kalam, Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁰

Banyak teks Islam di Indonesia, termasuk Alquran, yang memberikan banyak penjelasan kepada kita tentang praktik Islam di Indonesia. Naskah Al-Qur'an di Indonesia menjelaskan sejarah Islam di Indonesia. Sebab Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari tradisi masyarakat Islam. Sejarah Al-Qur'an secara alami menggambarkan sejarah masyarakat Muslim. Meski begitu, minimnya penelitian terhadap mushaf Al-Qur'an Indonesia membuat informasi tentang sejarah Islam kurang autentik. Menurut sumber sejarah, Islam di Indonesia sudah ada sejak abad ke-13 Masehi, namun penelitian terhadap mushaf asli Al-Qur'an tertua yang ditemukan berasal dari abad ke-17 Masehi.

Naskah atau manuskrip kuno merupakan salah satu warisan budaya dan kekayaan seluruh negara di dunia. Dahulu terkenal dengan budaya menulisnya yang kuat. Hasil tulisan tangan atau ketikan menjadi sebuah dokumen yang disebut naskah. Naskah memuat informasi tentang pencapaian budaya masa lalu dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks klasik dalam naskah. Nilai yang terkandung dalam naskah. Naskah-naskah kuno banyak yang ditulis

¹⁰ Achmad Yafik M, *Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Dikursus ke Metodologi*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 21, No. 2, 2021), h. 78.

dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab, bahkan banyak pula yang berbahasa Arab.¹¹

Naskah berbeda dengan teks yang mengacu pada kumpulan fisik dokumen zaman dahulu, sedangkan teks adalah isi yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah dapat berisi satu atau lebih teks, atau bahkan topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu sama lain. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada zaman dahulu, seseorang mempunyai kumpulan naskah yang tidak ditulisnya sebelum ditambahkan dokumen atau informasi apapun yang dimilikinya dengan harapan dapat diabadikan berupa bentuk tulisan.

Naskah umumnya merupakan bahan tulisan tangan. Naskah asli adalah teks utama yang dibuat oleh penulis sendiri atau diakui sebagai naskah asli. Kata manuskrip berasal dari bahasa Arab. Dalam ilmu linguistik, kata ini setara dengan kata bahasa Inggris “manuscript” “tulisan manusia” atau kata Belanda “handwriting” “tulisan tangan”. Jadi naskah adalah tempat di mana kata-kata dituliskan dalam bentuk yang konkrit, nyata, sesuatu yang dapat digenggam dan diraba. Kata-kata dalam naskah ini merupakan simbol kebahasaan yang menyampaikan dan mengungkapkan sesuatu.¹²

Naskah dalam pengertian filologis adalah bahan tulisan peninggalan nenek moyang yang tersusun dari kertas, daun lontar, kulit kayu, dan rotan.

¹¹ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. 1994). h. 8

¹² Bani Sudardi, *Dasar Dasar Teori Filologi*, (Surakarta:Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), h. 6

Tulisan tangan kertas biasa digunakan untuk aksara Melayu dan Jawa. Lontar banyak digunakan dalam teks Batak.¹³

Sebagai peninggalan tertulis, naskah memiliki kedudukan penting dalam memberikan informasi yang lebih jelas dan juga luas tentang kehidupan masa lalu umat manusia dibandingkan peninggalan lain yang berbentuk benda. Sebagai pencatat budaya masa lampau, naskah dapat mengungkap beragam aspek kehidupan masa lalu, seperti politik, ekonomi, masyarakat, budaya, dan agama, menunjukkan relevansinya dengan masa kini. Dalam masyarakat saat ini, menggali budaya masa lalu sangatlah penting untuk membudayakan dan mengembangkan budaya masa kini dan masa depan. Dengan mempelajari teks-teks tersebut, kita bisa memahami dan mengapresiasi cara pandang dan cita-cita yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat pada masa lalu.¹⁴

Pentingnya penelitian manuskrip di Indonesia, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu, didasarkan pada banyaknya catatan peneliti Barat abad ke-19 dan sesudahnya yang dipengaruhi oleh kepentingan pejabat kolonial.¹⁵ Beberapa penelitian tersebut bahkan menganggap remeh “kesalahan penulisan” pada manuskrip.¹⁶ Penelitian baru yang lebih masif dan objektif dalam kajian ortografi telah muncul dari berbagai komunitas lokal dan individu. Penelitian

¹³ Supriyadi, Dedi. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat. 2011), h. 4

¹⁴ Haryati Soebadio, *Penelitian Naskah Lama Indonesia* (Buletin Yaperna: Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, No. 7, 1975), h. 75.

¹⁵ Annabel Teh Gallop, *Shifting Landscapes: Remapping the Writing Traditions of Islamic Southeast Asia through Digitisation*, *Humaniora*, Vol. 32, No. 2, 2020, h. 97-98.

¹⁶ Annabel Teh Gallop, *A Jawi Sourcebook for The Study of Malay Palaeography and Orthography*, *Indonesia and the Malay World*, Vol. 43, No. 125, 2015, h. 28.

ini diharapkan dapat membantu memetakan sejarah tradisi penulisan Islam di Indonesia.

Filologi dianggap sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tulisan tangan masa lalu. Melalui karya tulis masa lalu, khazanah budaya dan pola hidup nenek moyang kita dapat terungkap. Sebab karya-karya tersebut mengandung nilai-nilai luhur, gambaran hidup, gagasan, pandangan hidup dan cita-cita yang ingin disampaikan oleh para leluhur sebagai pencipta kepada generasi mendatang.

Kajian terhadap naskah-naskah kuno akan mampu mengungkap sejarah beragamnya kebudayaan kuno Indonesia. Isi naskah-naskah kuno mencakup berbagai macam kehidupan spiritual para pendahulu dan memberikan gambaran yang memadai tentang hakikat pikiran dan lingkungan hidup mereka. Menggali warisan luhur nenek moyang kita perlu dilakukan guna membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan mempelajari teks-teks tersebut kita dapat memahami dan menghayati pandangan dan cita-cita yang membimbing kehidupan mereka.¹⁷

Permasalahan utama dalam hal pernaskahan adalah banyaknya naskah yang masih tersimpan di kalangan umum dan individu. Oleh karena itu, upaya untuk menyelamatkan, melestarikan, dan memanfaatkan naskah klasik menjadi sangat penting. Perawatan naskah perlu dilakukan secara maksimal untuk mencegah kerusakan. Beberapa metode perawatan naskah kuno meliputi fumigasi, laminasi, scanning, sirioblack, dan microfilm. Fumigasi adalah

¹⁷ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h. 46.

proses penyemprotan pengawet untuk menghilangkan serangga yang dapat merusak naskah. Laminasi melibatkan pelapisan kertas buram transparan yang dilem agar kertas tidak mudah rapuh. Siroblack adalah teknik untuk memastikan wadah atau sampul naskah tetap terhubung dengan induknya. Microfilm adalah proses memotret setiap halaman naskah.¹⁸

Penelitian terhadap naskah di masa lampau nusantara mulai menarik minat para aktivis akademisi, meliputi dosen, mahasiswa dan juga peneliti. Namun yang saat ini yang banyak mendapat perhatian adalah naskah atau kitab-kitab ilmiah seperti tasawuf, syariah dan cabang ilmu lainnya. Kajian mushaf Al-Qur'an cenderung kurang mendapat perhatian karena isi Al-Qur'an tetap sama dan tidak pernah berubah seiring berjalannya waktu. Faktanya, pada sebagian besar naskah yang ditulis oleh para sarjana atau penulis profesional, kita dapat menemukan gambaran lain tentang budaya atau tempat masyarakat sebelumnya. Berbagai hal menarik dapat dijadikan bahan kajian pada manuskrip Al-Qur'an, antara lain usia naskah, jenis kertas, rasm, Qira'at, tanda baca, dan hal lain yang melibatkan kodikologi dan tekstologi.¹⁹

Filologi sendiri erat kaitannya dengan kodikologi akan tetapi bedanya kodikologi lebih detail membahas aspek fisik naskah seperti riwayat/sejarah naskah, keadaan fisik naskah, sampul, judul naskah, bentuk naskah, huruf dan kaidah naskah, bahan naskah dan lain-lain yang mencakup aspek fisik naskah.

¹⁸ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, Malang: Madani, 2015, h. 31.

¹⁹ Iskandar Mansibul A, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at)*, (Jurnal Studi Al-Qur'an: AL-ITQAN, Vol. 5, No. 2, 2019), h. 2.

Penulis mencoba untuk memfokuskan penelitian dengan mengambil kajian kodikologi dengan menganalisis aspek kodikologi yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya khususnya yang mengambil objek manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.

Studi naskah dilakukan terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di museum Mpu Tantular yang terletak di Jl. Raya Buduran-Jembatan Layang, Desa Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan kodikologi sebagai dasar penelitian manuskrip yang berada di museum Mpu Tantular.

Pada manuskrip Al-Qur'an Mpu Tantular 2 tidak digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an. Manuskrip masih dalam keadaan cukup baik dan masih utuh sebanyak 30 juz, 114 surat. Tulisan rata-rata 15 baris ditulis bolak balik. Kalimat awal QS. Al-Fatihah. Ada hiasan menyan kobar hitam, ada sulur-suluran hijau dan merah serta ada 6 lingkaran dibagian pinggir tersebut. Kalimat terakhir Qs. An-Naas. Halaman belakang pada Qs. Al-Falaq dan Qs. An-Naas yang terdapat hiasan bunga berwarna hijau, merah dan menyan kobar hitam yang membentuk segitiga. Beberapa halaman naskah terdapat lubang atau robekan pada sisi naskah.

Dalam konteks naskah, kertas asal Eropa menjadi bahan dasar yang sering digunakan, selain itu juga terdapat berbagai jenis bahan dasar aksara

lokal yaitu bambu, daluang, dan lontar.²⁰ Manuskrip mushaf Al-Qur'an di museum Mpu Tantular merupakan salah satu naskah yang memakai Daluang.

Biasanya terjadi kerusakan pada mushaf Al-Qur'an disebabkan adanya banyak hal seperti umur naskah, kecerobohan penggandaan, kekeliruan dalam penulisan, tempat penyimpanan mushaf yang kurang baik dan keadaan subyektif penggandaan. Selain corrupt, yang menjadikan mushaf Al-Qur'an menarik yakni terdapat Scholia di dalam mushaf berupa tulisan Arab di pinggir halaman, juga ada satu halaman yang tanda waqafnya bundar berwarna emas, terdapat pada surah Al-Kahfi.

Selain dilakukannya eksplorasi dari segi sejarah penyalinan, penting pula mengarahkan penelitian sejauh kualitasnya, misalnya tanda baca yang digunakan, tanda ayat, tanda juz, gaya kaligrafi, qira'at, iluminasi, rasm, serta simbol yang terkandung di dalamnya. Sebab dengan mengungkap ciri-ciri yang demikian, selain dapat kita ketahui keunikan yang ada dalam mushaf Al-Qur'an tersebut, kita juga bisa mengetahui kapan mushaf itu direplikasi dan dari mana mushaf yang demikian berasal.

Penelitian terhadap karya-karya kuno dianggap penting karena memiliki makna yang sangat penting, sehingga penelitian terhadap naskah-naskah kuno sangatlah penting. Hal ini tergantung dengan pemahaman bahwa peninggalan masa lalu memiliki sejarah, kebudayaan, dan peradaban terdahulu yang muncul dalam tatanan sosial tertentu. Selain itu, masih ada kualitas yang selaras dengan

²⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 118.

kehidupan saat ini. Karya-karya masa lalu juga menerangi pemikiran, perasaan dan data tentang berbagai aspek kehidupan yang pernah ada.

Perbedaan antara mushaf Al-Qur'an dahulu dan mushaf sekarang banyak perbedaan, seperti tanda pemisah ayat atau juz, pada mushaf dahulu tanda pemisah ayat atau juz bervariasi dan tidak selalu konsisten antar manuskrip, sedangkan pada mushaf sekarang tanda-tandanya sudah distandarisasi, membuatnya konsisten di semua mushaf yang dicetak. Contoh lainnya seperti adanya catatan tambahan pada mushaf dahulu mungkin mengandung catatan marjinal atau komentar dari penyalin atau ulama yang menyalin teks tersebut. Sedangkan pada mushaf sekarang biasanya dilengkapi dengan catatan kaki, terjemahan, dan tafsir untuk membantu pembaca memahami konteks dan makna ayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek Kodikologi Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular
2?
2. Bagaimana aspek tekstologi Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular
2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Agar dapat memahami aspek kodikologi dalam Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.
2. Agar dapat memahami aspek tekstologi dalam Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menyelamatkan data dalam naskah kitab Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2 dari kerusakan dan hilangnya data dari naskah tersebut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu lain dan membantu peneliti lain yang relevan, misalnya di bidang linguistik dan sastra, untuk mengkaji lebih jauh teks naskah Al-Qur'an Mpu Tantular 2 pada khususnya dan naskah para sarjana Indonesia pada umumnya dari berbagai disiplin ilmu. Manuskrip Mpu Tantular 2 memiliki beberapa kontribusi penting dalam budaya, agama dan pendidikan. Manuskrip ini mencerminkan warisan budaya dan sejarah Islam di Indonesia, menjaga tradisi penulisan manuskrip dan kaligrafinya. Mushaf ini berperan dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan menjadi media

pembelajaran. Sebagai karya seni, manuskrip ini menunjukkan keindahan kaligrafi dan kreatifitas seniman masa itu. Bagi penulis, mushaf ini menyediakan bahan studi berharga dalam kodikologi dan tekstologi. Mushaf ini juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menjadi integral kehidupan spiritual dan budaya. Selain itu mushaf ini adalah bagian dari literatur keagamaan yang membantu memahami cara teks Al-Qur'an dipelajari dan diperlakukan pada masanya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian Nor Azizah yang berjudul “Kajian Filologis Terhadap Naskah Mushaf Al-Qur'an Di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Tahun 2022 Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar. Dalam Skripsi ini membahas tentang penggunaan rasm, *ḍabṭ* dan qiraat. Dari aspek penggunaan rasm terlihat belum konsisten antara rasm ‘Utsmanī dengan rasm Imlā’ī, namun lebih didominasi oleh rasm Imlā’ī. Penggunaan tanda baca atau *ḍabṭ* sebagian besar memakai harakat yang dikenal sekarang seperti penulisan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*. Sedangkan dari aspek qiraat menggunakan qiraat Āṣim riwayat Ḥafṣ. Juga membahas tentang filologi pada manuskrip tersebut.²¹

²¹ Nor Azizah, *Kajian Filologis Terhadap Naskah Mushaf Al-Qur'an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep*, (Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Tri Febriandi Amrullah yang berjudul “Studi Kodikologi manuskrip mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghozali”. Skripsi pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tahun 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghozali. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa naskah ini ditulis oleh Ibrahim Ghozali. Penelitian ini menguraikan aspek kodikologis dalam mushaf serta mengungkap Rasm dan Qira’at, juga membahas tentang corrupt dan scholia pada manuskrip tersebut.²²

Penelitian berjudul “Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul”. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk jurnal oleh Mohamad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini. Jurnal tersebut membahas tentang ciri-ciri naskah dengan menggunakan metode pendekatan filologis dan historis. Penelitian ini juga mengungkap harta karun baru, yakni naskah tersebut muncul di wonolelo pada abad ke-19 Masehi. Dari segi tekstualitas dan klasik meliputi penggunaan kertas, cara penulisan ilustrasi, dan bagaimana keseluruhannya benar-benar menonjolkan ciri khas Jawa. Sedangkan model Rasm yang digunakan adalah Rasm Utsmani.²³

Aulia Rosada dengan penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)”.

²² Tri Febriandi Amrullah, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Ibrahim Al-Ghozali*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

²³ Mohamad Yahya dan Adrika F. A., *Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul*, (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 7, No. 2, 2017).

Skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2020 Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan tekstologis untuk mengeksplorasi dan menekankan bentuk-bentuk rasm yang digunakan dalam mushaf tersebut. Diungkapkan juga pada penelitian ini bahwasanya sebagian besar penulisan pada mushaf ini memakai rasm imla'i, khususnya kaidah isbat al-alif (menentukan huruf alif).²⁴

Tati Rahmayani menulis skripsi dengan judul "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar". Skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga. Pada penelitian ini mengkaji tentang karakteristik yang ada pada manuskrip tersebut antara lain jenis kertas, ukuran kertas, dan lain sebagainya. Juga menjelaskan sifat mushaf seperti rasm, qira'at, faktor semiotika berupa simbol-simbol dalam mushaf Al-Qur'an tersebut.²⁵

Dari beberapa karya ilmiah yang disebutkan terlihat bahwa penelitian terhadap mushaf Al-Qur'an dilakukan dengan mengarah berbagai aspek dan objek. Penelitian pada mushaf Al-Qur'an di museum Mpu Tantular 2 belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam terhadap mushaf tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁴ Aulia Rosada, *Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2020).

²⁵ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*, Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara 3, No. 2, (2017).

Penelitian ini memerlukan suatu metode (studi lapangan) untuk memperoleh referensi, dan naskah ini harus dipelajari secara langsung karena merupakan proyek yang nyata, maka metode studi lapangan ini memang diperlukan.

2. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data terdiri dari kata-kata serta perbuatan, sedangkan data tambahan diperoleh dari dokumen dan sumber-sumber terkait.²⁶ Sumber data dibagi 2 macam, yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder, dengan uraian dibawah ini:

a. Sumber data primer

Sumber data utama penelitian ini berasal dari mushaf Al-Qur'an karya Mpu Tantular, sehingga mushaf inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk memahami persoalan kodikologi dan tekstologi, serta sebagai penunjang pembahasan yang melibatkan referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan penelitian kualitatif tujuannya guna untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ada. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji aspek-aspek kodikologi dan tekstologi dalam

²⁶ Lexy J.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 157.

Mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular. Data dikumpulkan melalui teknik-teknik seperti observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi, dilakukan untuk mengamati naskah secara langsung. Untuk diketahui aspek kodikologi dan tekstologinya, yang kemudian bisa dianalisis dan diketahui karakteristik dari mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2. Penulis akan terjun langsung kelapangan untuk mengkaji dan menganalisis manuskrip untuk diketahui seluk beluk naskah dan kandungan isi dari suatu naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.

b. Dokumentasi

Melalui hasil dokumentasi banyak informasi yang didapatkan, seperti foto, skripsi, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Data dalam bentuk dokumen bisa memberikan dukungan informasi tentang masa lalu, serta memudahkan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

4. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah pengolahan data penelitian. Data yang telah terhimpun diolah untuk menghasilkan informasi baru dan untuk menyederhanakan karakteristik data agar lebih mudah dipahami. Hal ini juga bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah, khususnya yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus terhadap data yang dikumpulkan. Tujuan pendekatan berkelanjutan ini

guna untuk mengolah data agar dapat disederhanakan dan lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasannya disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Bab I : Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penelitian teoritis dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dasar teori ini mencakup penyelidikan studi sebelumnya yang digunakan sebagai titik awal dalam penelitian dan juga berfungsi sebagai sudut pandang untuk menguraikan hasil dari penelitian yang didapat melalui eksplorasi dari macam-macam literatur. Ini menjadi pedoman dalam merumuskan hipotesis, dengan memahami konsep-konsep Kodikologi, Tekstologi, serta Sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara, juga dengan evolusi cara penulisan mushaf Al-Qur'an di wilayah tersebut.

Bab III : Pada bab ini berisi tentang Penyajian data, meliputi eksposisi lengkap dari keseluruhan hasil penelitian serta faktor pendukung yang lain. Dalam penelitian ini, termasuk dalam penyajian data adalah sejarah Museum Mpu Tantular dan deskripsi umum lokasi penyimpanan manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.

Bab IV : Berisi tentang analisis, yaitu memaparkan segi permasalahan yang secara spesifik menjadi fokus utama dalam diskusi, yaitu menjelaskan isu-isu dalam bidang kodikologi, tekstologi, serta mengidentifikasi ciri-ciri unik, keunggulan, dan kelemahan yang ada pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Mpu Tantular 2.

Bab V : Penutup, yang mengingatkan kembali pada hasil seluruh penelitian, terutama terkait inti permasalahan, yang mencakup dua sub-bagian, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang menggambarkan rincian tindakan yang perlu diambil berdasarkan penelitian tersebut.